

## **Analisis kecerdasan emosional (*emotional intelligency*) dosen di Politeknik Kesehatan Palembang tahun 2015**

Mujiyati<sup>1</sup>, Nur Adiba Hanum<sup>2</sup>, Intan Kumalasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Keperawatan Gigi, Dosen Politeknik Kesehatan Palembang

<sup>2</sup> Direktur Politeknik Kesehatan Palembang

<sup>3</sup> Staf Politeknik Kesehatan Palembang

[mujiyati\\_46@yahoo.co.id](mailto:mujiyati_46@yahoo.co.id)

---

### **Abstrak**

Sebagai pendidik profesional dan ilmuwan, dosen memiliki tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian sebagai komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi, dosen memiliki peran, tugas, dan tanggung jawab dosen sangat penting. Oleh karena itu, keberadaan dosen di Poltekkes Palembang dituntut keharusan membangun dan menjalin kerjasama dalam suatu tim kerja yang berkualitas, terutama dalam menghadapi persaingan era globalisasi. Namun demikian, kemampuan dosen dalam menerima tantangan senantiasa berubah dengan mengikut dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi, hal ini berhubungan dengan kemahiran dan kestabilan emosi seseorang dalam melakukan penyesuaian diri. Kemampuan seorang dosen dalam mengenal emosinya, mengelola emosi diri, memotivasi diri, empati serta menjalin kerjasama sebagai komponen kecerdasan emosional dapat meningkatkan kualitas kerjanya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecerdasan emosional dosen di Poltekkes Palembang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional terhadap seluruh populasi yang berjumlah 100 dosen yang mengajar di delapan program studi di lingkungan Poltekkes Palembang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan manajemen dalam upaya peningkatan kualitas kinerja dosen serta pemenuhan hak mahasiswa atas proses pembelajaran yang berkualitas.

Kata kunci: *dosen, kecerdasan emosional, pendidikan*

### **Abstract**

**Analysis of lecturer emotional (*emotional intelligency*) intelligence in the 2015 Palembang health polytechnic.** As a Professional Education and Scientist A lecturer has team work especially main job to transformate, develop and spread the knowledge, technology via education, observation and dedication to community. As the essential component in one educational system, the lecturer has the role, task and the important responsibility. So that's why the existence of lecturers in Poltekkes Palembang are forced to develop and join venture in a quality team work especially to face competition in globalism era. But the capability of the lecturers in accepting the challenge which always changeable by following and adjusting the condition and situation. That connected with the skill and emotional stability of some one in doing self adjustment. A lecture ability in controlling his emotion, to motivate him self, empathy with joining venture as component. Smart emotional, is able to increase the job quality. This research aims to analyze the smart emotional lecturer in Poltekkes Palembang. The metode which used is quantitative descriptive with closing up cross sectional to the whole population around 100 lecturers who teach in eighth study program around Poltekkes Palembang. The result of this research is hoped can give the balance in arranging the wise management in order to increase the lecturer job quality and also to fulfill the collegiants right on learning proces which is quality.

Key words: *Lecturer, smart emotional, education*

---

### **1. Pendahuluan**

Sebagai salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan

Dosen perguruan tinggi mempunyai andil sangat besar dalam keberlangsungan proses pendidikan. Peran, tugas, dan tanggung jawab dosen sangat penting dalam mewujudkan

tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan dosen yang profesional. Dalam upaya menjaga dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dosen diharapkan dapat mengarahkan mahasiswa agar dapat merebut peluang dan berhadapan dengan tantangan global. Kemampuan seseorang menerima tantangan senantiasa berubah-ubah dengan mengikut dan menyesuaikan situasi dan kondisi, hal ini berhubungan dengan kemahiran dan kestabilan emosi seseorang yang melakukan penyesuaian diri<sup>1</sup>. Upaya menjaga dan meningkatkan kualitas pembelajaran, dosen diharapkan dapat mengarahkan mahasiswa agar dapat merebut peluang dan berhadapan dengan tantangan global. Namun demikian, Goleman berpendapat bahwa kemampuan seseorang menerima tantangan senantiasa berubah-ubah dengan mengikut dan menyesuaikan situasi dan kondisi, hal ini berhubungan dengan kemahiran dan kestabilan emosi seseorang yang dapat melakukan penyesuaian diri. Dengan kata lain seorang dosen harus memiliki kecerdasan emosional yang baik<sup>2</sup>. Penelitian Sumiyarsih menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara OCB (*organizational citizenship behavior*) atau perilaku kewarganegaraan dalam organisasi yang merupakan perilaku kooperatif dan saling membantu yang berada di luar persyaratan formal sangat penting bagi berfungsinya suatu organisasi. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi OCB. Kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 55.9% dari OCB. Keberhasilan suatu organisasi dalam menjawab tantangan-tantangan yang datang ditentukan oleh perilaku karyawan yang menjadi tugas sesuai deskripsi pekerjaannya<sup>3</sup>. Poltekkes Palembang saat ini memiliki 8 (delapan) program studi dengan 133 dosen yang sebagian besar sudah tersertifikasi. Beberapa dosen juga memiliki tugas tambahan menduduki jabatan pada

tingkat program studi maupun tingkat direktorat. Kondisi ini tentunya menambah keberagaman karakteristik dosen dan selanjutnya disumsikan dapat mempengaruhi kecerdasan emosional dosen dan selanjutnya dapat menentukan kualitas kinerja yang dihasilkan. Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, analisis atas kecerdasan emosional dosen di Poltekkes Palembang yang merupakan salah satu faktor penentu kualitas kinerja dosen belum pernah dilakukan, dan pada hakikatnya dapat dijadikan fondasi dalam membentuk budaya kerja yang kondusif di Poltekkes Palembang. Penelitian ini sangat krusial dilaksanakan guna meningkatkan kualitas kinerja dosen sebagai salah satu indikator mutu kinerja institusi Politeknik Kesehatan Palembang dan pemenuhan hak mahasiswa atas jasa pendidikan yang berkualitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik dosen Poltekkes Palembang dan mengidentifikasi kecerdasan emosional dosen Poltekkes Palembang, yang meliputi: kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi dirinya sendiri, mengenali emosi orang lain/empati dan membina hubungan dengan orang lain. Selain itu diharapkan juga dapat menganalisis keterkaitan antara 3 karakteristik dengan kecerdasan emosional dosen Poltekkes Palembang, yang meliputi: kemampuan dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi dirinya sendiri, mengenali emosi orang lain/ empati dan membina hubungan dengan orang lain.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey analitik yang bertujuan untuk menilai suatu kondisi dan hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan suatu program. Desain penelitian menggunakan cross sectional<sup>4</sup>.

Berdasarkan landasan teori yang ada, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah variabel karakteristik dosen dan kecerdasan emosional dosen Poltekkes

Palembang. Definisi Operasional Kecerdasan emosional adalah kemampuan dosen Poltekkes Palembang untuk mengenali emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen Poltekkes Palembang yang terdistribusi di delapan program studi. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Sub Bagian Administrasi Akademik, diketahui jumlah dosen Poltekkes Palembang secara keseluruhan adalah 133dosen. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total populasi. Hal ini dilakukan agar setiap dosen mempunyai kesempatan yang sama untuk terlibat dalam penelitian.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode skala kecerdasan emosional, yang terdiri dari aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, bekerjasama dengan orang lain yang berguna untuk mengukur sejauh mana kecerdasan emosional dosen Poltekkes Palembang. Alat ukur: kuesioner, cara ukur: angket, hasil ukurnya adalah jika dosen memiliki kecerdasan emosional yang baik jika nilai test kecerdasan emosional secara keseluruhan  $\geq$ mean atau median dan dosen dinilai memiliki kecerdasan emosional yang kurang baik jika nilai test kecerdasan emosional secara keseluruhan  $<$  mean atau median. Skala ukur: ordinal. Secara terinci akan dinilai juga kelima komponen/aspek yang membentuk kecerdasan emosional. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat, untuk mendapatkan deskrip atas kecerdasan emosional secara umum serta kelima hal yang merupakan aspek penilaian dalam kecerdasan emosional.

**Tabel 1.** Blue print kuesioner komponen kecerdasan emosional dosen Poltekkes Palembang.

Komponen No Kecerdasan	No Item		Total
	Emosional	Favourtable Unfavourable	
1. Mengenali Emosi Diri	1,11,42,49, 51,55,76,83.	20,21,54	11
2. Mengelola Emoi	10,12,14,27, 35,43,47,50, 52,62,67,69, 78. 74,79,86	3,5,19,40, 45,53,56, 60,64,66, 71,72,73,	29
3. Memotivasi Diri	6,26,28,31, 36,84.	2,22,23, 44,48.	11
4. Mengenali Emosi Orang	4,9,24,33, 37,41,46, 57,65,68,	8,13,15, 30,32,34, 75,81,82	20
5. Membina Hubungan Dengan Orang lain	17,25,38, 59,80,87, 88,90. 77,85,89.	7,18,29, 39,58,61, 63,70,77,	19
Jumlah	46	44	90

## 2. Hasil

### 2.1 Uji validitas variabel MED (Mengenali Emosi Diri) dengan N = 20

Pada item ke-8 variabel MED memiliki koefisiensi korelasi  $<0.443$ , sehingga item tersebut dikeluarkan dari pertanyaan, sedangkan item yang lain telah valid.

**Tabel 2.** Uji Validitas Variabel MED dengan N=20

Indikator	r hitung	r tabel	Validitas
MED1	0.518		Valid
MED2	0.485		Valid
MED3	0.765		Valid
MED4	0.658	0,443	Valid
MED5	0.453		Valid
MED6	0.781		Valid
MED7	0.616		Valid
MED8	0.318**		Tidak valid
MED9	0.698	0,433	Valid
MED10	0.781		Valid
MED11	0.672		Valid

## 2.2 Uji validitas variabel ME (Mengelola Emosi) dengan N=20.

Pada item ke- 3,5,6,10,14,17,19,20,21,23, dan 27 variabel ME memiliki koefisiensi korelasi < 0.443, sehingga item tersebut dikeluarkan dari pertanyaan, sedangkan yang lain valid

**Tabel 3.** Uji Validitas ME dengan N=20

Indikator	R hitung	R tabel	Validitas
ME1	0.598		Valid
ME2	0.754		Valid
ME3	0.437**		Tidak valid
ME4	0.472		Valid
ME5	0.342**		Tidak valid
ME6	0.333**		Tidak valid
ME7	0.503		Valid
ME8	0.454		Valid
ME9	0.747	0.443	Valid
ME10	0.436**		Tidak valid
ME11	0.477		Valid
ME12	0.705		Valid
ME13	0.595		Valid
ME14	0.199**		Tidak valid
ME15	0.548		Valid
ME16	0.588		Valid
ME17	0.281**		Tidak valid
ME18	0.602		Valid
ME19	0.259**		Tidak valid
ME20	-0.175**		Tidak valid
ME21	0.326**		Tidak valid
ME22	0.529		Valid
ME23	-0.101**		Tidak valid
ME24	0.455		Valid
ME25	0.490		Valid
ME26	0.576		Valid
ME27	0.377**		Tidak valid
ME28	0.737	0,433	Valid
ME29	0.527		Valid

## 2.3 Uji validitas variabel MD (Memotivasi Diri) dengan N=20

Pada item ke-4 dan 6 variabel MD memiliki koefisiensi korelasi < 0.433, sehingga item

tersebut dikeluarkan dari pertanyaan, sedangkan item yang lain valid.

**Tabel 4.** Uji Validitas MD dengan N=20

Indikator	r hitung	r tabel	Validitas
MD1	0.655		Valid
MD2	0.660		Valid
MD3	0.687	0,443	Valid
MD4	0.261**		Tidak valid
MD5	0.564		Valid
MD6	0.213**		Tidak valid
MD7	0.504		Valid
MD8	0.487		Valid
MD9	0.769		Valid
MD10	0.674		Valid
MD11	0.756		Valid

## 2.4 Uji validitas variabel MEO (Mengenal Emosi Orang) dengan N=20

Pada item ke-1,4,5,6,8,9, dan 16 variabel MEO memiliki koefisiensi korelasi < 0.433, sehingga item tersebut dikeluarkan dari pertanyaan, sedangkan item yang lain valid.

**Tabel 5.** Uji Validitas MEO dengan N=20

indikator	R hitung	R tabel	validitas
MEO1	0.434**		Tidak valid
MEO2	0.589		Valid
MEO3	0.590		Valid
MEO4	0.185**		Tidak valid
MEO5	0.235**		Tidak valid
MEO6	0.416**		Tidak valid
MEO7	0.529*		Valid
MEO8	0.346**	0,443	Tidak valid
MEO9	0.415**		Tidak valid
MEO10	0.508		Valid
MEO11	0.646		Valid
MEO12	0.704		Valid
MEO13	0.557		Valid
MEO14	0.648		Valid

MEO15	0.794	Valid
MEO16	0.161**	Tidak valid
MEO17	0.552	Valid
MEO18	0.788	Valid
MEO19	0.651	Valid
MEO20	0.600	Valid

### 2.5 Uji validitas variabel MHDOL (Membina Hubungan Dengan Orang Lain) dengan N=20

Pada item ke-1,2,3,4,9,11,14,15,17, dan 19 variabel MHDOL memiliki koefisiensi korelasi < 0.433, sehingga item tersebut dikeluarkan dari pertanyaan, sedangkan item yang lain valid.

**Tabel 6.** Uji validitas MHODOL dengan N=20

Indikator	R hitung	R tabel	Validitas
MHDOL1	0.225**		Tidak valid
MHDOL2	0.409**		Tidak valid
MHDOL3	0.214**		Tidak valid
MHDOL4	0.268**		Tidak valid
MHDOL5	0.552	0,443	Valid
MHDOL6	0.822		Valid
MHDOL7	0.483		Valid
MHDOL8	0.705		Valid
MHDOL9	0.316**		Tidak valid
MHDOL10	0.678		Valid
MHDOL11	0.312**		Tidak valid
MHDOL12	0.657		Valid
MHDOL13	0.507		Valid
MHDOL14	0.058**		Tidak valid
MHDOL15	-0.364**		Tidak valid
MHDOL16	0.681		Valid
MHDOL17	-0.107**		Tidak valid
MHDOL18	0.483		Valid
MHDOL19	0.390**		Tidak valid

### 2.6 Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas pada skala kecerdasan emosional dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Secara umum reliabilitas dari variabel sebuah kuesioner dikatakan cukup baik apabila memiliki koefisien alpha lebih dari 0.6. Hasil penelitian ini menunjukkan perolehan nilai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0.935 artinya bahwa instrumen skala kecerdasan emosional yang ada memiliki reliabilitas yang sangat baik sehingga layak digunakan untuk penelitian. Berdasarkan ringkasan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa nilai koefisien Alpha Croanbach pada variabel nilainya > 0.6, maka disimpulkan bahwa semua butir pertanyaan pada variabel ini reliabel.

Hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa hanya usia yang memiliki data terdistribusi secara normal sehingga pembagian kategori dihitung berdasarkan mean, sedangkan untuk data yang tidak terdistribusi normal, pembagian kategori dihitung berdasarkan median.

**Tabel 7.** Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
LAMA_NGAJAR	.199	91	.000	.917	91	.000
USIA	.051	91	.200*	.985	91	.368
BINA_HUB_DG_ORLA	.155	91	.000	.969	91	.029
MENGELOLA_EM OSI	.129	91	.001	.961	91	.008
MEMOTIVASI DIRI	.159	91	.000	.957	91	.005
MENGENALI_EMO SI_ORLA	.148	91	.000	.909	91	.000
MENGENALI_EMO SI DIRI	.111	91	.008	.971	91	.043
KECERDASAN_EMOSIONAL	.136	91	.000	.937	91	.000

Penelitian ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah dosen dilingkungan Poltekkes yang berasal dari 6 Prodi yaitu Analais, Farmasi, Gizi, Kebidanan, Keperawatan Gigi dan Keperawatan. Sampel sebanyak 91 dosen. Diketahui, responden terbanyak berasal dari Prodi Keperawatan Gigi (22%). Usia responden berkisar antara 27 tahun sampai 64 tahun dengan 50,5%, usia responden berada dibawah mean (48,26) tahun. 67% responden perempuan, 51.6% memiliki pengalaman mengajar diatas memiliki pengalaman mengajar diatas 14 tahun, 61.5% dosen telah tersertifikasi dan 68.1% memiliki tugas tambahan baik di prodi maupun di direktorat. Sedangkan deskripsi kecerdasan emosi, diketahui bahwa sebagian besar responden 53.8% memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, dengan komponen kecerdasan emosi : 64.8% memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain, 57.1% mampu mengelola emosi dengan baik, 52.7% mampu memotivasi diri sendiri, 63.7% mampu mengelola emosi orang lain dan 51.6% mampu mengenali emosi diri.

**Tabel 8. Karakteristik responden**

Usia	kecerdasan_emosi				Total		OR (95% CI)	p-value
	<177(rendah)		≥177(tinggi)					
	n	%	n	%	n	%		
Usia <48.26	21	45.7%	25	54.3%	46	100%	0.960	1,000
Usia ≥48.26	21	46.7%	24	53.3%	45	100%	(0.421-2.189)	
Jumlah	42	46.2%	49	53.8%	91	100%		

## 4. Pembahasan

### 4.1 Hubungan usia dosen dengan kecerdasan emosional

Hasil analisis hubungan usia dosen dengan kecerdasan emosi diketahui bahwa 25 dosen (54.3%) berusia < 48.26 tahun, memiliki kecerdasan emosi tinggi. Sedangkan 24 dosen

yang berusia >48.26 (53.3%) yang memiliki kecerdasan emosi tinggi. Hasil Uji Statistik diperoleh nilai  $p=1$  maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dosen dengan kecerdasan emosi.

**Tabel 9. Hubungan usia dosen dengan kecerdasan emosional**

SERDOS	kecerdasan_emosi				Total	OR (95% CI)	P-value
	<177(rendah)		≥177(tinggi)				
	N	%	n	%	n	%	
Tidak	22	62.9%	13	37.1%	36	100%	3.046 0.021
Ya	20	35.7%	36	64.3%	56	100%	(1.267 7.321)
Jumlah	42	46.2%	49	53.8%	91	100%	

### 4.2 Hubungan lama mengajar dengan kecerdasan emosi

Hasil analisis hubungan lama mengajar dengan kecerdasana emosi diketahui bahwa 18 dosen (40.9%) memiliki pengalaman mengajar < 14 tahun memiliki kecerdasan emosi tinggi. Sedangkan 31 dosen yang berpengalaman mengajar > 14 tahun (66%) memiliki kecedasan emosi tinggi. Hasil Uji Statistik diperoleh nilai  $p=0.029$ , kesimpulannya bahwa ada perbedaan yang signifikan. Dari analisis ini juga diperoleh nilai  $OR=2.799$ , artinya dosen yang berpengalaman mengajar > 14 tahun mempunyai peluang 2.799 kali untuk memiliki kecerdasan emosi tinggi dibandingkan dengan dosen yang berpengalaman mengajar < 14 tahun.

### 4.3 Hubungan sertifikasi dosen dengan kecerdasan emosi

Hasil analisis hubungan sertifikasi dosen (serdos) dengan kecerdasan emosi diperoleh bahwa ada sebanyak 13 (37.1%) dosen yang belum tersertifikasi memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Sedangkan diantara dosen

yang telah tersertifikasi ada 36 (64.3%) yang memiliki kecerdasan emosi tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0.021$ , maka dapat disimpulkan ada perbedaan signifikan antara kecerdasan emosi dosen yang telah tersertifikasi dengan dosen yang tidak/belum tersertifikasi. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR=3.046$ , artinya dosen yang telah tersertifikasi mempunyai peluang 3.046 kali memiliki kecerdasan emosi tinggi dibandingkan dosen yang belum/tidak tersertifikasi.

**Tabel 10.** Hubungan sertifikasi dosen dengan kecerdasan emosi

Tugas tambahan	kecerdasan_emosi				Total	OR (95% CI)	p-value	
	<177 (rendah)		≥177(tinggi)					
	n	%	n	%				
Tidak	1	44.8	1	55.2	2	100	0.925 (0.381-2.242)	1.000
Ya	2	46.8	3	53.2	6	100		
Jumlah	4	46.2	4	53.8	9	100		

#### 4.4 Hubungan tugas tambahan dosen dengan kecerdasan emosi

Hasil analisis hubungan tugas tambahan dengan kecerdasan emosi diperoleh bahwa ada sebanyak 26 (55.2%) dosen yang tidak mendapatkan tugas tambahan, memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Sedangkan diantara dosen yang mendapatkan tugas tambahan, ada 33 (53.2%) dosen yang memiliki kecerdasan emosi tinggi.

Hasil analisis hubungan tugas tambahan dengan kecerdasan emosi diperoleh bahwa ada sebanyak 26 (55.2%) dosen yang tidak mendapatkan tugas tambahan, memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Sedangkan diantara dosen yang mendapatkan tugas tambahan, ada 33 (53.2%) dosen yang memiliki kecerdasan emosi tinggi. Hasil uji

statistik diperoleh nilai  $p=1$  maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi kecerdasan emosi antara dosen yang memiliki tugas tambahan dengan dosen yang tidak memiliki tugas tambahan. (tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kecerdasan emosi)

## 5. Kesimpulan

Sebagian besar responden (53,8%) memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, dengan komponen kecerdasan emosi : 64,8% dosen memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain, 57,1% dosen mampu mengelola emosi dengan baik, 52,7% mampu memotivasi diri sendiri, 63,7% mampu mengenali emosi orang lain dan 51,6% mampu mengenali emosi diri. Terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dosen yang berpengalaman mengajar <14 tahun dengan dosen yang berpengalaman mengajar ≥ 14 tahun. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR=2.799$ , artinya dosen yang berpengalaman mengajar ≥ 14 tahun mempunyai peluang 2.799 kali untuk memiliki kecerdasan emosi tinggi dibandingkan dosen yang berpengalaman mengajar <14 tahun tinggi dibandingkan dosen yang belum/tidak tersertifikasi.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan variabel kecerdasan emosional dosen di lingkungan poltekkes Palembang termasuk dalam klasifikasi tinggi, sehingga disarankan untuk tetap dipertahankan atau kalau bisa ditingkatkan.

## Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadirat Allah SWT, penelitian ini selesai dengan lancar. Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada : Drg. Nur Adiba Hanum selaku Direktur Poltekkes Kemenkes Palembang yang telah memberi bimbingan sehingga terselesainya penelitian ini tiba waktunya. Selain itu terima kasih saya ucapkan kepada ibu Ira yang sudah

mempercayai saya untuk meneruskan penelitian ini, sahabat saya Intan atas bantuannya sehingga penelitian ini menjadi indah untuk dibaca. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

#### **Daftar Pustaka**

1. Anonim.2004.Undang-Undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005
2. Goleman.D,1999. Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi daripada IQ. Alih Bahasa : T.Hermay,PT.Grramedia Pustaka Utama, Jakarta
3. Sumiyarsih,W,Mujiasih,E, arzational ,J.2012.Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada karyawan CV Aneka Ilmu Semarang. Jurnal Psikologi Undip Vo.11.No 1. April 2012
4. Saifuddin,A.2000, Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar